BAB II

PERANCANGAN MEDIA INFORMASI GANGGUAN PSIKOLOGIS ANAK YANG DAPAT DIATASI DENGAN HIPNOTERAPI MELALUI VIDEO ANIMASI

II.1 Perkembangan Psikologis Anak

Perkembangan psikologis berkaitan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Kepribadian anak secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa aspek utama yaitu aspek intelektual, fisik-motorik, sosio-emosional, bahasa, moral dan keagamaan. Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu berjalan bersamaan, perkembangan suatu aspek mungkin lebih melampaui atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya. Pada awal kehidupan anak, yaitu saat didalam kandungan dan tahun-tahun pertama, perkembangan aspek fisik dan motorik sangat menonjol. Selama dua tahun pertama, bayi yang tidak berdaya beralih menjadi anak kecil yang dapat duduk, merangkak, berdiri, bahkan pandai berjalan dan berlari, bisa memegang dan mempermainkan berbagai benda.

Aspek intelektual perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun). Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan sosial ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja (16-18 tahun). Perkembangan sosial pada masa anak – anak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan.

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, kemudian baru mulai bisa berbicara. Pada masa sekolah dasar, berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya atau orang dewasa hingga berkembangnya bahasa pengetahuan. Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa yang berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. Perkembangan aspek afektif atau perasaan berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun). Pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan – perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah, rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejolak ini berakhir pada masa remaja akhir yaitu pada usia 18-21 tahun.

Aspek moral dan keagamaan juga sudah berkembang sejak anak masih kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiripun pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu anak sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.

II.2 Karakteristik anak

Anak – anak pada usia 6 hingga 12 tahun merupakan masa sekolah tingkat dasar bagi anak yang normal. Perkembangan anak masih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Karena anak membawa pengetahuan yang dia punya dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga sebagai bekal menuju lingkungan baru dimana dia mulai berinteraksi dengan anak – anak yang lain di lingkungan tersebut. Pada usia sekolah dasar (6 - 12 tahun), anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas – tugas belajar menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitifnya (membaca, menulis, menghitung). Pada masa pra sekolah pola pikirnya masih bersifat imajinatif, sedangkan pada masa sekolah dasar daya pikirnya sudah mengacu kepada hal – hal yang bersifat kongkrit dan rasional.



Gambar II.1 Kelas 2A di SD Sejahtera 4 beserta Ibu Wali Kelas
Sumber: http://dailydewi.com/volunteering-at-kelas-inspirasi-bandung-2-2014 (8 November 2015)

Dalam masa sekolah dasar ini kemampuan intelektual pada anak sudah cukup untuk menjadikan dasar diberi berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan daya pikir dan daya nalarnya seperti, membaca, menulis, dan berhitung seta diberi pengetahuan tentang manusia, hewan, alam serta lingkungan.

Pada usia ini, anak juga mengalami peningkatan dari sisi perkembangan sosial, dimana perkembangan sosial ini diartikan sebagai proses pencapaian kematangan dalam hubungan interaksi sosial, atau dapat dikatakan sebagai proses belajar penyesuaian diri terhadap norma – norma kelompok, tradisi dan moral. Perkembangan sosial anak usia ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan, baik hubungan keluarga, teman sebaya, atau lingkungan sekolah. Pada fase ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap kooperatif (kerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak merasa senang jika ia diterima dalam suatu kelompok dan merasa tidak senang jika ia ditolak dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosialnya ini anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun lingkungan sekitarnya.

Menginjak usia anak sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu ia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosinya. Kemampuan kontrol ini diperoleh melalui peniruan dan latihan – latihan (pembiasaan). Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan yang suasananya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil dan sebaliknya. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (senang, nikmat, bahagia). Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku, dalam hal ini tingkah laku belajar. Emosi yang positif, akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca, berdiskusi dan sebagainya. Begitu sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi yang negatif, maka proses belajar akan terganggu dalam arti individu tidak bisa memusatkan perhatiannya untuk belajar.

Anak mulai mengenal konsep moral (mengenal benar dan salah) pertama kali dari lingkungan keluarga. Usaha menanamkan konsep moral sejak dini adalah keharusan karena informasi yang diterima anak mengenai benar salah, baik buruk, akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya nanti. Pada usia sekolah dasar ini anak sudah dapat mengikuti tuntunan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk prilaku dengan konsep benar salah. Misalnya ia memandang bahwa perbuatan nakal atau dusta dan tidak hormat pada orang tua adalah perbuatan yang salah. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar.

Peran orangtua dalam kehidupan anak, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologi anak. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua menjadi penting karena hal ini akan membentuk kepribadian anak. Menurut king (2010) orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak dapat mengakibatkan anak – anak merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri anak tersebut. Anak – anak dengan orang tua seperti ini cenderung kurang mampu bersosialisasi, buruk dalam hal kemandirian dan terutama menunjukan kendali diri yang buruk.

Dapat di katakan bahwa usia anak-anak itu bisa di katakan seperti kertas putih yang masih kosong dan orang tua lah yang berperan untuk memberikan warna dan gambar untuk membentuk karakter dan kepribadian anak sehingga menentukkan anak di masa dewasa, itu merupakan garis besar dari Teori Tabularasa. Dengan demikian dalam pembentukan anak itu tergantung kepada orang tua atau yang mendidik anak tersebut.

II.3 Gangguan Psikologis Pada Anak

Menurut gunawan (2010), secara garis besar gangguan psikologis adalah gangguan dalam cara berpikir, kemauan, emosi, perilaku. Sebenarnya permasalahan psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimilikinya atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Bisa dikatakan juga bahwa masalah muncul karena ada kebutuhan psikis yang tidak terpenuhi. Ada beberapa permasalahan umum yang mungkin dialami oleh anak-anak usia sekolah dasar, antara lain adalah gangguan fisik, kekurangan nutrisi, gangguan makan, gangguan kepribadian, gangguan pembuangan, luka tubuh, ketakutan, kecemasan, kekerasan seksual, gangguan tidur, gangguan sosial, depresi, dan berbagai bentuk gangguan perilaku.

Ada beberapa gangguan kepribadian dan perilaku pada anak yang umumnya dapat menyebabkan gangguan psikologis pada anak jika terus menerus dibiarkan dan dijadikan sebagai pola kebiasaan. Hal – hal ini antara lain adalah phobia (phobia), depresi, gangguan pembuangan, gangguan tidur, dan kenakalan.

- Phobia

  merupakan suatu bentuk ketakutan (atau kecemasan) yang ditujukan terhadap obyek, situasi, atau kondisi tertentu. Terdapat beberapa bentuk phobia, seperti phobia di tempat gelap, phobia di ketinggian, phobia sendirian hingga phobia terhadap makanan. Beberapa anak dapat menangani ketakutannya secara konstruktif dengan cara membicarakannya dengan orang tua, teman atau dengan mengatur emosinya. Namun demikian beberapa anak yang lain mengalami kesulitan untuk mengendalikan ketakutannya sehingga mengalami ketakutan yang semakin intens.



Gambar II.2 seorang anak yang phobia terhadap makanan
Sumber: http://www.merries.co.id/wp-content/uploads/2014/04/Waspadai-Food-Phobia-Pada-Anak-Moms.jpg (8 November 2015)

- Depresi

  Anak yang mengalami depresi umumnya memperlihatkan perasaan murung atau gelisah dimanapun mereka berada. Mereka tak dapat menikmati hiburan dan kehilangan selera untuk bersenang-senang, menarik diri, sulit berkonsentrasi ketika menerima pelajaran di kelas, selalu tampak kelelahan dan sering tertidur di kelas (Prawening, dalam Brownt & Lent, 1992). Pada tingkat yang lebih serius, depresi terjadi dalam bentuk gejala fisik dan perilaku tidak adaptif seperti menarik diri dari kontak sosial, meningkatnya ketergantungan pada orang lain, mudah menangis, kehilangan perhatian terhadap penampilan fisik, dan melambatnya respon motorik. Juga terdapat tanda-tanda fisik yang dimanifestasikan oleh penderita depresi pada tingkat moderat dan serius seperti kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, dan menurunnya dorongan seksual. Keluhan kelelahan, sakit kepala dan perut merupakan gejala depresi yang sangat umum.



Gambar II.3 anak yang mengalami gangguan depresi
Sumber: http://assets.kompas.com/data/photo/2013/05/21/1046203-anak-stres-780x390.jpg (8 November 2015)

- Ganguan pembuangan

  Salah satu bentuk gangguan pembuangan yang paling umum pada anak usia sekolah dasar adalah kencing sewaktu tidur atau ngompol. Gangguan ini menyebabkan perasaan tertekan baik pada anak maupun orang tua. Bagi anak, kebiasaan ngompol membuat dirinya dihinggapi perasan malu dan itu tentu saja membatasi aktivitas sosialnya. Orang tua yang tidak mengerti tentang gejala ngompol juga cenderung memberikan perlakuan yang tidak tepat pada anak, misalnya dengan sering memarahi dan menghukum anak setiap kali ketahuan ngompol dan mengancam anak ketika anak akan pergi tidur. Ini tentu saja membuat anak menjadi tertekan, dan selalu ketakutan. Kondisi ini tentu saja akan memberikan dampak negatif pada kegiatan belajarnya.



Gambar II.4 anak yang mengompol
Sumber: http://cdn1-a.production.liputan6.static6.com/medias/61172/big/anak-ngompol130511b.jpg (8 November 2015)

- Gangguan Tidur

  Gangguan menolak untuk tidur biasanya sering terjadi pada usia dua hingga lima tahun, namun anak – anak usia di atasnya juga seringkali memperlihatkan gangguan ini. Beberapa orang tua mungkin memandang gangguan tersebut sebagai pertanda akan adanya gangguan lain. Ada kecenderungan Dalam gangguan tidur ini berhubungan dengan gangguan ketakutan (phobia), seperti phobia gelap karena anak – anak berfantasi tentang hantu atau makhluk lain yang mneyeramkan yang senang muncul dari kegelapan. Beberapa bentuk gangguan tidur antara lain yaitu tidak segera mau untuk tidur (menangis kalau dipaksa), berjalan ketika tidur, dan mimpi buruk. Beberapa hal yang dapat menyebabkan gangguan tidur pada anak itu berkaitan dengan kurangnya perhatian dari orang tua sebelum anak pergi tidur, sistem saraf pusat yang kurang matang, dan kegagalan anak (ego) untuk menangani konflik – konflik anak yang terjadi di lingkungan sekitarnya.



Gambar II.5 anak yang mengalami gangguan tidur karena berfantasi tentang hantu
Sumber: http://balitapedia.comwp-contentuploads201503mengatasi_mimpi_buruk_anak.jpg (8 November 2015)

Kemudian ada gangguan fisik yang juga dapat menjadi penyebab gejala gangguan psikologis pada anak. Diantaranya adalah gangguan penglihatan, pendengaran, Gangguan makan dan luka tubuh. Bentuk akibat dari gangguan fisik pada anak bisa saja menjadi penyebab munculnya fenomena *bullying* pada anak. Karena fenomena *bullying* rentan terjadi pada anak – anak usia sekolah dasar. Menurut Thompson (2002) *bullying* merupakan kekerasan fisik dan psikologis yang berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan. Akibat dari bullying tadi dapat berdampak negatif pada psikologis anak. Secara emosional, anak – anak yang menderita gangguan fisik khususnya yang berkepanjangan akan mengalami perasaan minder dan menarik diri karena seringkali diperolok, dihindari atau dikucilkan oleh teman-temannya bahkan oleh lingkungan sekitarnya.

II.4 Penanganan Gangguan Psikologis

Sejarah awal dari praktek terapi hanya berlaku bagi orang – orang yang mengalami gangguan – gangguan psikologis berat yang biasanya dilakukan di rumah sakit jiwa. Dalam perkembangannya, meskipun beberapa bentuk terapi di praktekan kepada orang – orang yang mengalami gangguan – gangguan psikologis berat, tetapi teknik – teknik tersebut juga digunakan untuk menangani masalah – masalah yang lebih umum yang relatif mempengaruhi orang – orang yang sehat. Dengan demikian, mulai berkembang juga metode – metode untuk membantu orang – orang yang mengalami bermacam – macam kesulitan emosional. Menurut Semiun (2006) psikoterapi adalah suatu interaksi sistematis antara pasien dan terapis yang menggunakan prinsip – prinsip psikologis untuk membantu menghasilkan perubahan dalam tingkah laku, pikiran dan perasaan pasien supaya membantu pasien mengatasi tingkah laku abnormal dan memecahkan masalah – masalah dalam hidup atau berkembang sebagai seorang individu.

II.5 HIPNOTERAPI

Pada garis besarnya hipnoterapi terdiri dari dua kata yaitu hipnosis dan terapi. Jadi hipnoterapi merupakan terapi yang dilakuakan dengan bantuan atau dalam keadaan hipnosis. Hipnoterapi merupakan salah satu teknik intervensi yang sangat efektif untuk melakukan perubahan terhadap perilaku manusia. Semua hal – hal yang dapat mempengaruhi perilaku seeorang itu terdapat dalam pikiran bawah sadar yang masuk dalam wilayah hipnosis. Menurut gunawan (2010), ada beberapa sifat dari pikiran alam bawah sadar harus diketahui sebelumnya antara lain:

1. Kemampuan pikiran alam bawah sadar terpisah dari pikiran sadar.
2. Pikiran bawah sadar melindungi kita dari hal – hal yang di persepsikan berbahaya dan merugikan, baik pada aspek fisik, emosi, dan juga melindungi pikiran sadar.
3. Saat suatu ide diterima pikiran bawah sadar, ide ini akan menetap di sana hingga digantikan oleh ide lain. Semakin lama suatu ide berada di bawah sadar, maka akan semakin kuat dan semakin sulit diganti dengan ide lain.



Gambar II.6 Jean-Martin Charcot mendemonstrasikan hipnosis
Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/6/67/Une_le%C3%A7on_clinique_%C3%A0_la_Salp%C3%AAtri%C3%A8re.jpg (8 November 2015)

Seorang manusia pada dasarnya memiliki dua pikiran, yaitu pikiran sadar atau rasional dan pikiran bawah sadar atau irasional. Jika seseorang berpikir terus menerus tentang suatu hal di pikiran sadar, lama – lama pikiran tersebut akan tersimpan dalam alam bawah sadar. Sutiyono (2014) menjelaskan pikiran bawah sadar adalah tempat emosi dan pikiran yang mencipta. Artinya, jika seseorang menanamkan pikiran positif dalam dirinya, ia akan menuai hasil yang positif. Begitu juga sebaliknya, jika berpikir negatif maka hasil yang didapat pun negatif.

II.5.1 Alam Pikiran Sadar dan Bawah Sadar

Pikiran sadar seorang manusia sebenarnya merupakan gerbang dari pikiran bawah sadarnya. Sebelum masuk ke dalam alam bawah sadar, informasi terlebih dahulu melalui seleksi alam sadar. Alam sadar menentukan mana yang dapat masuk kea lam bawah sadar dan mana yang tidak boleh. Menurut sutiyono (2014), hipnosis pada prinsipnya adalah membuka gerbang alam bawah sadar dengan mengistirahatkan pikiran sadarnya sehingga sugesti – sugesti yang diberikan tidak diolah pikiran sadar. Dengan terbukanya gerbang alam bawah sadar ini berarti

seseorang akan mudah sekali dipengaruhi dan diperintahkan sesuai dengan apa yang dimasukan ke dalam alam bawah sadarnya.

Saat dilahirkan, manusia hanya memiliki pikiran bawah sadar. Pikiran sadar baru terbentuk saat usia 3 tahun dan akan semakin berkembang hingga berkerja optimal sampai sekitar usia 13 tahun. Antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar dihubungkan dengan oleh satu celah yang disebut *critical factor*. Hal ini yang dimaksudkan berperan sebagai penyaring informasi yang akan masuk dari pikiran sadar ke pikiran bawah sadar. Critical factor ini baru terbentuk saat anak berusia 7 tahun kemudian akan semakin menebal dan mencapai kekuatan penyaringan informasi yang optimal saat anak usia 13 tahun.

Pada anak usia 0 hingga 13 tahun semua informasi yang diterima akan sangat mudah masuk ke pikiran bawah sadarnya tanpa bisa di analisis atau difilter, dan diterima sebagai kebenaran. Hal ini terlihat dimana anak – anak akan selalu mengikuti apa saja yang di lihatnya tanpa memikirkan baik dan buruk nya. Dalam hal ini berarti terdapat sesuatu di pikiran bawah sadar yang mampu mengendalikan perilaku anak.

II.5.2 Perilaku dalam Alam Bawah Sadar

Meurut gunawan (2010), perilaku adalah suatu ekspresi energi. Seorang anak melepas energi dengan cara yang spesifik pada situasi tertentu. Kekuatan perilaku ditentukan oleh level energi yang mendorong perilaku. Sedangkan level energi ini ditentukan oleh kekuatan intensitas emosinya. Dengan kata lain, semakin intens emosi yang menyertai maka semakin kuat pengaruhnya pada suatu perilaku tertentu. Masalah perilaku umumnya terjadi karena pikiran bawah sadar memutuskan melakukan suatu respon yang kurang tepat untuk situasi tertentu.

II.5.3 Tahapan Proses Hipnoterapi

Pada saat proses hipnoterapi berlangsung, anak hanya diam, duduk atau berbaring, yang sibuk justru terapisnya yang bertindak sebagai fasilitator.



Gambar II.7 seorang anak sedang menjalani hipnoterapi
Sumber: http://www.mind-wellness.com/wp-content/uploads/2010/10/Terapi-Anak.jpg (10 November 2015)

Menurut gunawan (2010), berikut proses sebuah tahapan hipnoterapi :

a. *Pre - Induction (Interview)*

   Pada tahap awal ini hipnoterapis dan anak untuk pertama kalinya bertemu. hipnoterapis membuka percakapan untuk membangun kepercayaan, menghilangkan rasa takut terhadap hipnotis atau hipnoterapi dan menjelaskan mengenai hipnoterapi. Sebelumnya hipnoterapis harus dapat mengenali aspek - aspek psikologis dari anak, antara lain hal yang diminati dan tidak diminati, dan seterusnya. *Pre - Induction* merupakan tahapan yang sangat penting. Seringkali kegagalan proses hipnoterapi diawali dari proses *Pre - Induction* yang tidak tepat.

b. Suggestibility Test

Maksud dari uji sugestibilitas adalah untuk menentukan apakah anak masuk ke dalam orang yang mudah menerima sugesti atau tidak. Selain itu, uji sugestibilitas juga berfungsi sebagai pemanasan dan juga untuk menghilangkan rasa takut terhadap proses hipnoterapi. Uji sugestibilitas juga membantu hipnoterapis untuk menentukan teknik induksi yang terbaik bagi sang anak.

c. Induction

Induksi adalah cara yang digunakan oleh seorang hipnoterapis untuk membawa pikiran anak berpindah dari pikiran sadar *(conscious)* ke pikiran bawah sadar *(sub conscious),* dengan menembus apa yang dikenal dengan *Critical Area*. Saat tubuh rileks, pikiran juga menjadi rileks. Maka frekuensi gelombang otak dari anak akan turun dari Beta, Alfa, kemudian Theta. Semakin turun gelombang otak, anak akan semakin rileks, sehingga berada dalam kondisi trance. Inilah yang dinamakan dengan kondisi terhipnotis. Hipnoterapis akan mengetahui kedalaman trance anak dengan melakukan *Depth Level Test* (tingkat kedalaman trance anak).

d. Deepening (Pendalaman Trance)

Jika dianggap perlu, hipnoterapis akan membawa anak ke *trance* yang lebih dalam. Proses ini dinamakan *deepening*.

e. Suggestions (Sugesti)

Pada saat anak masih berada dalam *trance*, hipnoterapis juga akan memberi *Post Hypnotic Suggestion*, sugesti yang diberikan kepada anak pada saat proses hipnotis masih berlangsung dan diharapkan terekam terus oleh pikiran bawah sadar anak meskipun anak telah keluar dari proses hipnotis. *Post Hypnotic Suggestion* adalah salah satu unsur terpenting dalam proses hipnoterapi.

f. Termination

Akhirnya dengan teknik yang tepat, hipnoterapis secara perlahan – lahan akan membangunkan anak dari "tidur" hipnotisnya dan membawanya ke keadaan yang sepenuhnya sadar.

II.6 Pembahasan masalah dan solusi

Jika dilihat dari latar belakang masalah yang ada, orang tua yang kurang memahami tentang psikologis anak dapat berdampak negatif bagi anak. Karena bagaimana pun tumbuh kembang seorang anak tidak akan terlepas dari perkembangan psikologisnya yang mendampingi perkembangan fisik atau raganya. Pemahaman dan informasi yang kurang mengenai apa saja yang dapat menjadi gangguan psikis dan cara penanganannya itu sendiri menimbulkan gangguan – gangguan psikologis dapat menjadi masalah bagi perkembangan anak secara kesrluruhan dan dapat memilukan bagi orang tua yang anaknya memiliki gangguan psikologis. Hal ini juga yang menjadi alasan kurangnya informasi tentang penanganan terhadap masalah gangguan psikologis pada anak ini.

Maka dari itu, solusi untuk perancangan informasi mengenai gangguan psikologis ini adalah bagaimana menginformasikan kepada para orang tua pentingnya mengetahui tentang gejala dan akibat dari gangguan psikologis juga mengenai cara penanganannya yaitu dengan metode hipnoterapi. Serta media yang dipilih harus bisa menyampaikan informasi secara efektif dan efisien agar para orang tua lebih mengetahui dan memahami tentang gangguan – gangguan psikologis pada anak dan cara penanganannya melalui hipnoterapi.